

MANIFESTO 'CYBORG FEMINIS'

Sudah siapkah perempuan menerima teknologi sebagai teman intimnya? Ini merupakan pertanyaan yang sangat relevan ditanyakan kepada perempuan di abad 21 dewasa ini. Persoalannya jelas, perempuan dewasa ini tidak dapat dipisahkan lagi dari handphone, komputer dan dunia cyber. Bagi kebanyakan perempuan muda sekarang, terutama di kota kotabesar, teknologi sudah tidak dianggap barang asing lagi. Pendapat ini tentunya berbeda dari generasi ibu kita di mana teknologi bukanlah kata yang akrab di telinga mereka. Teknologi bagi mereka hanya sekitar mesin cuci, vacuum cleaner, atau paling jauh microwaveoven. Teknologi bagi perempuan awal hingga pertengahan abad 20 lebih merupakan barang mewah yang dipakai untuk keperluan rumah tangga.

Para feminis menganalisa bahwakesenjangan perempuan dan teknologi terjadi ketika adanya konstruksi culture/nature (budaya/alam), dimana laki-laki dianggap masuk dalam kategori culture sedangkan perempuan masuk dalam kategori nature. Karenanya, laki-laki sejak awal lebih dekat dengan teknologi daripada perempuan. Laki-laki dikatakan sebagai makhluk yang "melahirkan" teknologi sedangkan perempuan adalah makhluk yang melahirkan anak saja. Pendikotomian pemikiran ini jelas mempengaruhi perkembangan teknologi selanjutnya. Itu sebabnya, awal-awal perkembangan teknologi sarat dengan identifikasi gender yang melekat. Misalnya saja mobil, senapan, peralatan bangunan (ace hardware) semua ini identik dengan laki-laki. Sedangkan perempuan dianggap "cocok" dengan alat setrika, mesin jahit, kompor, dan lainnya yang sejenis.

Yang menarik adalah sebuah penelitian yang dilakukan di dunia Barat yang mengatakan bahwa para eksekutif masa lalu menganggap mesin ketik sebagai sesuatu yang feminin sehingga mereka menolak untuk memakainya lalu dibutuhkan sekretaris untuk melakukan pengetikkan. Kini, dengan komputer, para eksekutif berlomba-lomba memiliki komputer mutakhir sebagai simbol status technological minded (baca: jantan).

Para eksekutif yang berfikir sebatas "kejantanan" memang sudah lama ditinggalkan apalagi bila telah mengalami pencerahan dunia cyber

sesungguhnya. Donna Haraway seorang feminis yang aktif menulis seputar perempuan dan cyber, mengatakan bahwa teknologi elektronik memungkinkan perempuan untuk lepas dari “kerangkeng” ketubuhan mereka. Artinya, mereka tidak lagi didefinisikan sebatas tubuh saja. Di dalam budaya virtual, tubuh-tubuh perempuan bukanlah tubuh-tubuh biologis tetapi hanyalah permainan simbol-simbol, bahkan dalam bentuk ekstrim, hanyalah halusinasi. Ini dapat diartikan bahwa “tubuh” hanya dianggap sebagai “teks virtual” yang bila kita tidak menyukainya karena melecehkan misalnya, cukup men-“delete” saja dan semuanya akan beres. Dan bila dalam dunia web, sisterhood mengental, yakni informasi kesetaraan membanjir, maka, orang yang seksis pun akan ter-“delete” dengan sendirinya. Simak saja pernyataan dari Melodie Calvert, seorang aktivis feminis terkenal. Ia mengatakan :

Jaringan kerja, aktivisme dan dukungan dari berbagai orang dapat mendorong kita untuk belajar dan menggunakan teknologi elektronik sebaik mungkin. Bersama-sama kita akan menyongsong masa depan dimana perempuan tidak akan terisolasi lagi tetapi mempunyai akses dan menglobal, saling “berhubungan”, “merajut”, satu sama lainnya untuk pencerahan dan kesetaraan perempuan. Inilah sesungguhnya pernyataan “Manifesto Cyborg Feminis”!. (GA).